

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai bahasa, seni, budaya, tradisi, adat istiadat dan kesenian. Indonesia memiliki beberapa suku bangsa yang menciptakan budaya yang unik. menurut Koentjaraningrat (2009:67) budaya daerah sama dengan konsep kesukuan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari pola aktivitas masyarakat. Budaya Indonesia juga merupakan sintesis dari berbagai budaya etnik, yang memunculkan sesuatu yang baru. Budaya daerah tercermin dalam kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dalam sistem kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan dan norma. Pada dasarnya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tradisional dan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun hasil budaya tersebut harus dilestarikan untuk generasi berikutnya.

Berbicara tentang tradisi tidak terlepas dari budaya. Sebagaimana Koentjaraningrat (2009:144), budaya adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Orang membutuhkan pekerjaan ini untuk mengendalikan lingkungan alam agar kekuatan dan hasilnya dapat diabadikan untuk kebutuhan dan kehidupan masyarakat. Provinsi Riau memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda dan tersebar di dalam setiap Kabupaten. Suku-suku di Provinsi Riau dikelompokkan menjadi lima suku yaitu suku Sakai, suku Atik, suku Talang

Mamak, suku Sakai Bonai, suku Laut (Duano) yang tersebar di beberapa kabupaten. Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan masyarakat, cara hidup ini yaitu bagian yang dianggap penting yaitu oleh masyarakat dan dianggap penting oleh masyarakat dan lebih tinggi atau lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan merujuk pada sebagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu Ilhromi (2006:18).

Koentjaraningrat (2009:150-153) budaya tersebut telah menjadi adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik di wilayah Kepenuhan maupun di luar daerah. Wujud kebudayaan ini berwujud karena merupakan subyek dari setiap ciptaan, karya, perbuatan, kegiatan atau kebiasaan masyarakat. Masyarakat Melayu memiliki berbagai macam tradisi baik itu tradisi perkawinan, kematian, dan kelahiran. Tradisi ini sering dilakukan di Kecamatan Kepenuhan, tradisi ini berbeda-beda di setiap daerahnya. Begitupun dengan acara tradisi kelahiran yang sering dikenal dengan tradisi aqiqah, tradisi aqiqah ini sering dilaksanakan dimasyarakat Kecamatan Kepenuhan, namun berbeda-beda proses pelaksanaannya.

Aqiqah adalah hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir, aqiqah berasal dari bahasa arab, aqiqah merupakan ungkapan rasa syukur yang terjadi ketika Allah SWT telah menganugerahkan seorang anak kepada kedua orang tuanya (dalam jurnal Hasbi, 2014). Aqiqah merupakan ibadah Sunnah Muakad bagi mereka yang mampu, telah diriwayatkan dari Samurah Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: (Artinya

:“Dari Samurah, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: tiap-tiap seorang anak laki-laki tergadai dengan aqiqahnya. Disembelih (aqiqah) itu dibuat dia pada hari yang ketujuh dan cukur dia dan beri nama dia”(HR. Ahmad dan Imam yang empat dan dishahihkan oleh Turmudzi), (dalam jurnal A.Hasan 2006:62). Aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Aqiqah mengandung hikmah dan manfaat positif yang bisa kita petik darinya. Dilakukan pada hari ketujuh atau kelipatan tujuh setelah kelahiran bayi. Dan Aqiqah adalah sunnah muakad, yaitu sunnah yang diutamakan (dalam jurnal Adang, 2001:184).

Penyelenggaraan Aqiqah sudah menjadi sunnah muakad, yaitu sunnah yang diutamakan (dalam jurnal Adang, 2001:184). Dengan adanya sunnah muakad atau sunnah yang diutamakan maka masyarakat Melayu Kecamatan Kepenuhan percaya dan melaksanakan aqiqah ini sebagai sunnah muakad atau sunnah yang diutamakan, dan juga telah menjadi tradisi di Kecamatan Kepenuhan. Di Kecamatan Kepenuhan aqiqah sering dilakukan sehingga itu menjadi tradisi yang wajib dilakukan. Aqiqah di Kecamatan Kepenuhan tidak hanya dilakukan menyembelih hewan saja, banyak kegiatan atau tradisi penyelenggaraan yang dilakukan dalam melakukan tradisi aqiqah. Adapun kegiatan tradisi penyelenggaraan aqiqah masyarakat Kecamatan Kepenuhan adalah dimulai dari bopokat, menyambung rumah, membuat bumbu dan penyembelihan hewan aqiqah, marsanji, masak-masak, dan kenduri. Penyelenggaraan aqiqah di Kecamatan Kepenuhan terdapat hal yang unik yaitu adanya perpaduan dengan tradisi setempat yang jarang terjadi di tempat lain. Tradisi tersebut antara lain pencukuran rambut, pengusapan air wewangian ke rambut anak,

membacakan (doa-doa), dan pemberian uang kepada anak yang telah di cukur dan di usap rambutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kecamatan Kepenuhan untuk mengetahui apa saja yang terjadi di lapangan dan penyelenggaraan apa yang dilakukan masyarakat tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Kepenuhan mengenai tradisi penyelenggaraan Aqiqah masyarakat Kecamatan Kepenuhan bahwa tradisi penyelenggaraan aqiqah itu masih melekat, setiap anak sunnah untuk di aqiqah, masyarakat Kecamatan Kepenuhan tidak menentukan hari atau umur dalam tradisi penyelenggaraan aqiqah, masyarakat Kecamatan Kepenuhan melakukan tradisi penyelenggaraan aqiqah ini tidak mengikuti syarat hari yang di tentukan. Tetapi, tradisi penyelenggaraan aqiqah ini di lakukan kapan orang tua anak mau baik itu berumur lima hari atau bahkan sampai satu tahun atau lebih. Tradisi penyelenggaraan aqiqah ini di iringi dengan tata cara tradisi penyelenggaraan yang panjang, dan pelaksanaan tata cara tradisi penyelenggaraan aqiqah yang berbeda dengan daerah lain, adapun perbedaan dengan daerah lain dalam tata cara penyelenggaraan aqiqah adalah dalam hal marsanji yang mana marsanji ini di lakukan di Kecamatan Kepenuhan oleh kaum ibu-ibu pada malam hari sebelum kenduri. Sedangkan untuk daerah di luar kecamatan kepenuhan tidak memakai marsanji ibu-ibu, mereka hanya memakai marsanji yang dibacakan oleh bapak-bapak pada saat acara kenduri, sedangkan di Kecamatan Kepenuhan marsanji dibacakan oleh kaum ibu-ibu dan bapak-bapak dengan waktu yang berbeda yaitu malam hari ibu-ibu dan siang hari saat kenduri yaitu bapak-bapak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul tentang “ **TRADISI PENYELENGGARAAN AQIQAH MASYARAKAT KECAMATAN KEPENUHAN**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Tata Cara Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Kecamatan Kepenuhan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Tata Cara Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Kecamatan Kepenuhan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dibidang pendidikan IPS khususnya Budaya tentang tradisi penyelenggaraan aqiqah Kecamatan Kepenuhan masih ada dan memiliki berbagai macam tata cara penyelenggaraan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan penambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai tradisi penyelenggaraan aqiqah Kecamatan Kepenuhan.

### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pedoman pustaka bagi penelitian yang berkaitan.

### c. Bagi Masyarakat

Sebagai sebuah penambah wawasan khususnya Masyarakat Kecamatan Kepenuhan tentang Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah masyarakat Kecamatan Kepenuhan, terutama generasi-generasi muda untuk mengetahui tradisi penyelenggaraan aqiqah Kecamatan Kepenuhan yang dihasilkan dari kebiasaan yang masih terjaga di Kecamatan Kepenuhan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tradisi**

###### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang Koentjaraningrat, (1984:2). Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama Riadi (2020:4).

Pendapat Sztompka (2011:69-70) tradisi adalah kumpulan benda-benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi belum benar-benar musnah, rusak atau terlupakan. Menurut Soekanto (2001:12) Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang dan juga sebagai sistem budaya, sistem yang menyeluruh terdiri dari pemberian arti laku ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan yang lain.

Pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalis (2013:78) isi hadis diartikan sebagai ilmu pengetahuan, ajaran, adat istiadat dan lain-lain yang dipahami sebagai ilmu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, termasuk cara penyampaian ajaran tersebut. Jadi, tradisi adalah suatu cara yang telah dilakukan oleh

masyarakat dari dulu hingga sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi kadang-kadang disamakan dengan kata adat, menurut pemahaman masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama, dalam tradisi orang mengikuti aturan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun, serta dilakukan secara terus-menerus dengan cara berulang-ulang dengan selalu melaksanakan tradisi tersebut agar keberadaannya tetap terjaga.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memeberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan yang disahkan oleh tradisi dan seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Jadi dari ketiga fungsi di atas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat di dalam suatu daerah.

Menurut Sztompka (2007:74), fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi dipandang banyak manfaatnya serta tradisi penting untuk dilaksanakan dari masa dahulu sampai sekarang. Kebijakan itu sendiri sudah dipercaya secara turun-temurun.

## **2. Aqiqah**

### **a. Pengertian Aqiqah**

Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak memberikan tuntunan mengenai pembinaan anak. Anak bukan sekedar buah hati, pelengkap kebahagiaan atau hanya menyambung keturunan. Lebih dari itu, anak adalah harapan yang dapat menyambung dan meneruskan estafet perjuangan dalam menegakkan risalah Islam di muka bumi ini, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt. kepada orang tuanya. Karena itu, orang tua harus menjaga dan memelihara amanah yang diberikan Allah swt. kehadiran seorang anak harus dipersiapkan sedemikian rupa oleh orang tuanya. Tidak cukup hanya dengan ucapan syukur, memberinya nama yang indah dan sebagainya tetapi juga tidak kalah pentingnya adalah pembinaan yang Islami sehingga ia dapat berkembang sesuai dengan nilai nilai fitrah yang dibawahnya Rahman, (2010).

Aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang di contohkan Rasulullah SAW. Aqiqah mengandung hikmah dan manfaat positif yang bisa kita petik di dalamnya. Di

laksanakan pada hari ke tujuh dalam kelahiran seorang bayi. Dan Aqiqah hukumnya sunnah muakad (mendekati wajib), bahkan sebagian ulama menyatakan wajib. Setiap orang tua mendambakan anak yang shaleh, berbakti dan mengalirkan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya. Aqiqah adalah salah satu acara penting untuk menanamkan nilai-nilai ruhaniah kepada anak yang masih suci. Dengan aqiqah di harapkan sang bayi memperoleh kekuatan, kesehatan lahir dan batin. Di tumbuhkan dan di kembangkan lahir dan batinnya dengan nilai-nilai ilahiyah. Aqiqah berasal dari kata al-aqqu yang berarti memotong. Pendapat lain menyebutkan bahwa aqiqah asalnya adalah rambut di kepala bayi yang baru lahir. Kambing yang dipotong disebut aqiqah karena rambut bayi tersebut dipotong ketika ketika kambing itu disembelih Hasbi, (2014).

Mengenai pemberian nama merupakan sarana yang mudah dan umum digunakan untuk mengenali seseorang dan memperlancar hubungan sosial. Dalam pandangan Islam, nama merupakan sebuah do'a. Pemberian nama kepada seorang bayi merupakan langkah yang awal bagi orang tua untuk mendidik dan menanamkan kepribadian pada anak, seorang anak merasa senang kalau orang tuanya memberikan nama yang baik dan mengandung arti yang indah. Dan di dalam masalah pencukuran rambut bayi sebaiknya dilakukan dihadapan sanak keluarga agar mereka mengetahui dan menjadi saksi Aqiqah menurut ajaran dan sejarah itu merupakan kebiasaan di masa Jahiliyah, dimana mereka selalu memotong hewan ketika anaknya lahir, mereka menyembelih seekor kambing, mencukur rambut dan melumuri kepalanya dengan darah hewan yang disembelih. Kebiasaan melumurkan darah ini, oleh Syari'at Islam

diganti dengan melumurkan dengan air bunga. Dengan melihat asal usul aqiqah ini, nyatalah bahwa tradisi aqiqah yang dikembangkan oleh syari'at Islam (dengan beberapa perbaikan), merupakan penerusan tradisi yang telah turun menurun. Islam meneruskan tradisi ini, karena merupakan cerminan luapan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi ke dunia, satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah swt, serta membagikan kebahagiaan kepada para fakir miskin dan anak yatim Hetti, (2013).

Aqiqah dikategorikan sebagai salah satu bentuk ritual kurban yang dikerjakan untuk mendekatkan diri si bayi kepada Allah swt. pada awal kelahirannya ke dunia ini. Sang anak akan mendapatkan manfaat yang banyak dari aqiqah yang dikerjakan untuknya, seperti halnya juga akan mendapatkan banyak manfaat dari do'a yang diucapkan untuknya. Untuk orang tuannya, diwajibkan mengaqiqahkan anaknya karena jika belum dilaksanakan, sama saja si anak masih tergadaikan dan untuk membebaskan si anak dari gadaian, maka aqiqahnya harus dilaksanakan. Aqiqah merupakan sebuah fidyah atau tebusan bagi si anak, seperti halnya Allah swt. menebus Ismail dengan seekor kambing. Untuk manfaat itu sendiri, merupakan suatu rencana pendekatan diri kepada Allah swt. Aqiqah mengandung sifat murah hati dan sifat mengalahkan kekikiran jiwa, didalamnya juga ada unsur memberi makanan kepada sanak keluarga. Aqiqah juga berfungsi melepaskan tanggungan anak yang tergadaikan sehingga ada peluang antara anak dan orang tua untuk saling memberi syafaat, Aqiqah merupakan suatu ungkapan syukur yang ditampakkan ketika menerima nikmat berupa anak yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya Hasbi, (2014)

Berbicara tentang aqiqah, sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Masalah ini telah banyak dibicarakan oleh para ulama, baik ulama mutaqqaddimin maupun ulama mutaakhirin. Pada dasarnya melaksanakan aqiqah adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dorongan dan kemauan diri sendiri dalam keadaan bagaimanapun juga tanpa paksaan. Oleh karena itu, bagi orang tua yang mendapatkan anak, setelah usianya tujuh hari hendaklah melaksanakan aqiqah Ali, (2013).

Menurut hasil kegiatan yang sering dilakukan atau diamati tahapan tradisi penyelenggaraan aqiqah masyarakat Kecamatan Kepenuhan yaitu sebagai berikut:

1. Bopokat

Bopokat dilakukukan oleh keluarga terdahulu untuk mengetahui kapan hari yang bisa untuk dilaksanakan aqiqah, dan setelah hari ditentukan baru melaksanakan Bopokat aqiqah secara besar dan di hadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah, dan masyarakat Kecamatan Kepenuhan.

2. Menyambung Rumah (*monogak selasa*)

Menyambung rumah atau *monogak selasa* dilaksanakan oleh pihak laki-laki yang mana mendirikan rumah yang terbuat dari tiang kayu dan beratapkan seng.

3. Membuat Bumbu (*Mongiliang Aweh*)

Membuat bumbu ini dilakukan oleh ibu-ibu yang di undang pada acara ini mengiling bumbu ini dilakukan bisa pagi atau siang hari, tergantung tuan rumah.

#### 4. Penyembelihan Hewan Aqiqah

Penyembelihan hewan ini dilakukan oleh kaum bapak-bapak, dan menyembelih ini dilakukan oleh tokoh agama atau seorang khalifah. Adapun jumlah hewan aqiqah yang digunakan adalah:

- a. Anak Laki-laki 2 ekor kambing
- b. Anak Perempuan 1 ekor kambing

#### 5. Marsanji

Marsanji merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita yang mana ini dilakukan oleh ibu-ibu tokoh masyarakat yang diundang atau disewa oleh orangtua si anak yang diaqiqah dan dilaksanakan juga rebana. Marsanji ini dilakukan pada malam hari sebelum hari *Kenduri*.

#### 6. Masak-masak

Masak-masak dilakukan pada malam hari jika sang anak di kendurikan pada pagi hari, jika sang anak di aqiqah pada siang hari maka masak-masak dilaksanakan pada pagi hari menjelang acara kenduri siang dilaksanakan.

#### 7. Kenduri (*Mencukur rambut anak, pengusapam wewangian, pemberian uang dan Peresmian Nama anak*)

Kenduri di hadiri oleh berbagai tokoh, baik itu tokoh adat, agama, budaya, masyarakat, dan ibu-ibu PKK. kenduri ini bisa dilaksanakan kapan kesepakatan keluarga mau. Baik itu dilakukan pada malam hari, pagi dan siang itu tergantung keluarga yang mau mengadakan acara aqiqah.

## 8. Upah-upah

Upah upah dilakukan oleh pihak keluarga saja, adapun yang diupah-upah adalah kepala kambing, upah-upah ini dilakukan untuk sianak dan si ibu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Aqiqah itu adalah wajib yang mana harus dilakukan oleh setiap orang tua. Aqiqah ini merupakan tradisi yang harus atau wajib dilaksanakan, aqiqah ini dilaksanakan secara turun-temurun dari masa kemasa.

### **B. Definisi Operasional**

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat yang ada di Kecamatan Kepenuhan dengan cara berulang-ulang yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh segenap masyarakat hingga saat ini, seperti halnya tradisi aqiqah.
2. Aqiqah adalah salah satu tradisi kelahiran, dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua dan merupakan tradisi dalam masyarakat di Kecamatan Kepenuhan. Aqiqah tidak hanya menyangkut tentang hukum agama melainkan juga menyangkut dengan hukum tradisi.

Dalam proses pelaksanaan tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan tradisi yang dilakukan ada beberapa tahapan yaitu: *Musyawarah, Menyambung Rumah, Membuat Bumbu dan Penyembelihan Hewan Aqiqah, Marsanji, Masak-Masak, dan Kenduri dan Upah-Upah.*

### **C. Penelitian Relevan**

Berdasarkan referensi dokumentasi, maka dapat diulas penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Lestari (2017), dengan judul “Tradisi Badulang Dalam Pelaksanaan Aqiqah di Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Menurut Persepektif Hukum Islam”. Dalam penelitian tersebut dipaparkan menjelaskan proses pelaksanaan tradisi badulang dalam pelaksanaan aqiqah di Nagari Gunung Rajo, untuk mengetahui dan menjelaskan tujuan tradisi badulang dan sanksi adat dalam pelaksanaan aqiqah di Nagari Gunung Rajo untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan tradisi badulang dalam pelaksanaan aqiqah di Nagari Gunung Rajo menurut perspektif Hukum Islam. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih menitik beratkan kepada kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi *Aqiqah*, dan kedua penelitian ini juga sama-sama membahas tentang *Aqiqah* yang berkaitan dengan ajaran islam. Adapun makna persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi penyelenggaraan aqiqah, perbedaannya yaitu penelitian

terdahulu membahas adanya rangkaian badulang pada acara Aqiqah yang dilakukan dengan mengaitkan ajaran islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihdi Al-Padil (2022), dengan judul “Kajian Living Hadis Pada Tradisi Aqiqah Di Desa Paseban Kecamatan VII Koto Hilir Kabupaten Tebo”. Dalam penelitian tersebut dipaparkan mengenai tentang dasar pelaksanaan dan proses tradisi *Aqiqah* yang dilakukan oleh masyarakat VII Koto Ilir Kabupaten Tebo yang sangat kental dengan tradisi Aqiqah. Penelitian ini membahas beberapa hal yaitu bagaimana dasar pelaksanaan, proses pelaksanaan *aqiqah* dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi aqiqah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hal yang terkait. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi pelaksanaan *aqiqah*. Perbedaan yaitu penelitian ini memiliki penyebutan living hadis namun serangkaian makna sama dengan aqiqah umumnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asniar (2014), dengan judul “Perbandingan Tradisi Aqiqah Pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burun Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini membahas bagaimana pelaksanaan tradisi *aqiqah* dan perbedaan tradisi aqiqah masyarakat satu dengan masyarakat lokal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pelaksanaan aqiqah sehingga layak untuk untuk dijadikan sebagai bahan

penelitian. Namun ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini yakni dengan serangkaian prosesnya yang masih menggunakan ajaran- ajaran islam.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Aminah (2018), dengan judul “Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanan kulot Kabupaten Bliter”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan menjalankan tradisi aqiqah tersebut tidak hanya mengikuti tradisi sebelumnya, namun juga adanya pengetahuan bahwa hal tersebut merupakan perintah yang telah disabdakan Nabi. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi penyelenggaraan aqiqah atau tata cara Tradisi *aqiqah*, perbedaan saat proses pelaksanaan *aqiqah*.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Julia (2018), dengan judul “Tradisi Aqiqah di Jorong Tapi Kalung Nageri Koto Tangah” penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan tradisi *aqiqah* yang terjadi di kalangan masyarakat di Jorong Tapi Kalung Nagari Koto Tangah. Penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu membahas pelaksanaan *aqiqah*, namun adapun perbedaan dalam penelitian relevan di atas adalah serangkaian prosesi yang ada di desa tersebut.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Masyarakat Kecamatan Kepenuhan merupakan salah satu Kecamatan yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Melayu yang masih sangat mempertahankan tradisi aqiqah, tradisi aqiqah tidak hilang atau bergeser di era modern saat ini sehingga fokus dalam penelitian ini adalah tentang proses pelaksanaan tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan. Secara umum kerangka berpikir

merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam membentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Kecamatan Kepenuhan**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian proses pelaksanaan tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode penelitian etnografi yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar bersifat representatif dan objektif. Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian itu dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Natural sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya. Sebagai metode kualitatif, karena informasi dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Spradley (2010:4), etnografi adalah upaya untuk mempertimbangkan makna tindakan tentang peristiwa yang terjadi pada orang lain yang kita pahami.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan waktu selama tujuh bulan dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Waktu yang digunakan penelitian ini

dilaksanakan sejak tanggal di keluarkannya oleh izin penelitian. Berikut tabel waktu penelitian:

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1.	Observasi Kecamatan Kepenuhan	■						
2.	Pengajuan Judul							
3.	Pembuatan proposal	■	■	■				
4.	Seminar proposal			■	■	■		
5.	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■	■	
6.	Pengolahan Data			■	■	■	■	■
7.	Ujian Seminar Hasil							■
8.	Ujian Kompresif							■

Sumber Data Olahan Penelitian: 2023

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Kecamatan Kepenuhan yaitu di Kelurahan Tengah, Ini merupakan Kecamatan yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi penyelenggaraan aqiqah masyarakat Kecamatan Kepenuhan masih sangat kental sampai saat sekarang ini mayoritas penduduknya bersuku Melayu asli.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2008:49) menyatakan bahwa populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Kepenuhan yaitu

Kelurahan Tengah yang bersuku Melayu, Jumlah penduduk 6.487 Jiwa (laki-laki 3.347 jiwa dan jenis kelamin perempuan 3.140 jiwa) Sumber (Kantor Camat Kecamatan Kepenuhan tahun 2023) jadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kepenuhan Kelurahan Tengah yang bersuku Melayu.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:300), metode identifikasi informasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang paling tahu tentang apa yang akan kita teliti, teknik ini dilakukan karena dalam pengumpulan data memilih subjek yang memiliki kriteria sesuai dengan tujuan yang akan dicapai Sugiyono (2010:124). Pertimbangan khusus adalah pilihan sumber data. Tujuan khusus termasuk memilih sumber informasi atau orang yang dianggap paling tahu apa yang diharapkan.

Informan kunci yaitu, tokoh adat 3 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh masyarakat 10 orang, pemuka adat 2 orang, ibu pkk 5 orang, pemuda 3 orang dan tokoh pemerintah 2 orang. Sedangkan informan non kunci adalah yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti masyarakat dan pemuda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, baik dari tokoh adat, tokoh pemerintah, tokoh desa, maupun dari kalangan masyarakat Kecamatan Kepenuhan yang bersuku Melayu, yang terjadi pusat utama dalam pengambilan informasi dalam

tata cara tradisi aqiqah tersebut, serta pendukung dalam penelitian ini yaitu Anak-anak yang di aqiqah, orang tua, dan masyarakat setempat yang beridentitas suku Melayu serta memiliki pemahaman tentang Tradisi.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Moleong (2007) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber datanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya pelengkap. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks verbal dan segala sesuatu yang terjadi, serta situasi tuturan lisan dan situasi lainnya. mempengaruhi penelitian. Sumber data yang digunakan adalah berbagai peristiwa sosial yang bersifat ritual dari tradisi lokal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber Data Primer dan Sekunder berikut penjelasannya:

##### **1. Sumber Data Primer**

Menurut Sugiyono (2011:137) Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber informasi utama penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan masyarakat Kecamatan Kepuhunan. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan tradisi aqiqah yang ada dalam tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informan yang akurat.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjuk dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2011:137) Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi Kecamatan Kepenuhan. Foto, dan video. Proses pelaksanaan dalam tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan..

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis yang pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan masyarakat Kecamatan Kepenuhan. Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural conditions*), sumber data primer dan sumber data sekunder serta teknik pengumpulan data dengan lebih banyak pada observasi berperan serta pada (*participant observer*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan

dengan metode survai, metode observasi lebih objektif. Maksud utama observasi menggambarkan keadaan yang di observasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa lama dan mendalam peneliti memahami situasi dan konteks serta menggambarkannya sealam mungkin Samiawan (2010). Selain itu peneliti tidak harus melakukan observasi sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk melakukan observasi Kristanto (2018).

## 2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaan Moelong (2000:150). Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemetintah, dan masyarakat Kecamatan Kepenuhan. Selain itu peneliti juga membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantuan catatan, recorder, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara penelitian ini menggunakan sampel dari populasi Kecamatan Kepenuhan yang menargetkan setiap lapisan masyarakat terutama orang tua yang mau mengaqiqahkan anaknya. Akan dilakukan wawancara yang sifatnya tertutup antara pewawancara dengan objek penelitian atau orang tua yang mau mengaqiqahkan anaknya.

### 3. Dokumentasi

Menurut Daniel (2009:79), dokumentasi mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai data informasi sesuai dengan masalah peneliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi otentik yang mirip dengan keadaan sebenarnya. alat yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiono (2013:59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku, catatan, petunjuk, wawancara dan alat observasi lainnya selama proses berlangsung. Sedangkan menurut Arikunto (1998:168), instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Penelitian harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sebagai pengumpul data yang merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Instrument pendukung yang dibutuhkan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses peneliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak

dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai observasi, wawancara. Sekaligus berarti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan sebagai suatu jalinan yang merupakan suatu siklus proses dan interaksi sebelum, selama dan setelah pengumpulan data dalam bentuk sejajar Silalahi, (2009:339). dengan demikian agar sejarah budaya Melayu tetap menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan Suasana kultur yang berbeda ini penulis mencoba menafsirkan makna yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi aqiqah agar mudah dipahami dan di mengerti.

Secara garis besar langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Pada saat wawancara peneliti membuat suatu catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang relevan terkait dengan proses pelaksanaan tradisi Aqiqah.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data *display data* adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dari data yang telah disajikan kemudian dibahas dan ditafsirkan berdasarkan teori-teori yang dipilih oleh peneliti

untuk memperoleh gambar adalah mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi aqiqah di Kecamatan Kepenuhan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman Sugiyono (2010:345) adalah akhir dan konfirmasi. Pendataan awal masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat untuk pendataan tahap selanjutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat pendahuluan dan baru berkembang setelah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan.

### **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) “Triangulasi adalah teknik pembuktian keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data”.

Pendapat Moleong (2012:330) membedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik penelitian yang menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Juga Patton (Dalam Lexy J, Moleong, 2012:330) Triangulasi dengan sumber “berarti perbandingan dan konfirmasi kepercayaan atas informasi yang diperoleh melalui waktu dan tempat penelitian kualitatif yang berbeda.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan peneliti sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.